

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Puskesmas Selemadeg Barat merupakan tipe Puskesmas Rawat Inap. Beralamat di Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan. Puskesmas Selemadeg Barat Melayani beberapa desa di Kecamatan Selemadeg Barat yaitu, Selabih, Lalanglinggah, Lumbung Kauh Mundeh, Mundeh Kauh, Bengkel Sari, Lumbung, Angkah, Mundeh Kangin, Tiying Gading, dan Antosari. Pelayanan Kesehatan Dasar yaitu Pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), Pelayanan imunisasi, Pelayanan keluarga berencana (KB), Pelayanan umum dan gawat darurat ringan, Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat), Program pengendalian penyakit menular (TB, DBD, HIV/AIDS, dan lain-lain). Puskesmas Selemadeg Barat melayani masyarakat di wilayah kecamatan Selemadeg Barat yang terdiri dari Sekitar 5–7 desa. Jumlah penduduk yang dilayani: ± 10.000 – 15.000 jiwa (perkiraan). Program unggulan di Puskesmas Selemadeg Barat yaitu deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA, Posyandu lansia dan balita di desa-desa binaan, Program Germas (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat), Pelayanan UKBM (Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat) seperti Posbindu, Posyandu, dan Kader Kesehatan.

Pelaksanaan program IVA di Puskesmas Selemadeg Barat rutin dilakukan setiap hari Kamis dan dilakukan sebanyak empat kali dalam sebulan, biasanya setiap hari kerja pada pukul 08.00–12.30 WITA di Ruang KI/KB/IVA. Selain pemeriksaan, Puskesmas Selemadeg Barat juga aktif melakukan penyuluhan

kepada masyarakat. Kegiatan penyuluhan IVA ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran WUS mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks. Penyuluhan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan bulanan dan mencakup seluruh desa di wilayah kerja Puskesmas.

2. Karakteristik responden

Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 38 orang. Tabel 2 berikut menyajikan karakteristik responden berdasarkan umur, jumlah anak, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wanita Usia Subur

Karakteristik	f	%
Umur		
20-35 tahun	21	55,3
36-49 tahun	17	44,7
Total	38	100
Pekerjaan		
Bekerja	27	71,1
Tidak bekerja	11	28,9
Total	38	100
Pendidikan		
Dasar	14	36,8
Menengah	19	50,0
Tinggi	5	13,2
Total	38	100
Jumlah Anak		
Nulipara	2	5,3
Primipara	11	28,9
Multipara	25	65,8
Total	38	100

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun (55,3%), 71,1% responden bekerja, 50% responden berpendidikan menengah, dan 65,8% responden adalah multipara.

Tabel – tabel berikut ini menyajikan distribusi frekuensi data sesuai variabel yang diteliti.

Tabel 3
Pengetahuan Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Pemeriksaan
Inspeksi Visual Asam Asetat Di Wilayah Kerja
UPTD Puskesmas Selemag Barat Tahun 2025

Variabel Pengetahuan	f	%
Kurang	8	21,05
Cukup	22	57,90
Baik	8	21,05
Total	38	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebagian besar pengetahuan Wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat kategori cukup yaitu sebanyak 22 orang (57,9%).

Tabel 4
Keikutsertaan Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Pemeriksaan Inspeksi
Visual Asam Asetat Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Di Wilayah Kerja
UPTD Puskesmas Selemadeg Barat Tahun 2025

Variabel Keikutsertaan	f	%
Ya	20	52,6
Tidak	18	47,4
Total	38	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui sebagian besar WUS melakukan pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 20 orang (52,6%).

3. Hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan melakukan inspeksi visual asam asetat wanita usia subur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Selemadeg Barat tahun 2025

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan melakukan inspeksi visual asam asetat wanita usia subur di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Selemadeg Barat tahun 2025 disajikan pada tabel berikut :

Tabel 5
Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Melakukan Inspeksi
Visual Asam Asetat Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja
UPTD Puskesmas Selemadeg Barat Tahun 2025

Pengetahuan	Keikutsertaan IVA				Total		p
	Tidak		Ya				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	2	25	6	75	8	100	0,003
Cukup	8	36,4	14	63,6	22	100	
Baik	8	100	0	0,0	8	100	
Total	18	47,4	20	52,6	38	100	

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui 75% responden berpengetahuan kurang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Diketahui juga dari 22 responden berpengetahuan cukup, sebanyak 14 responden (63,6%) mengikuti pemeriksaan IVA. Didapati juga 8 responden dengan pengetahuan baik tetapi tidak melakukan pemeriksaan IVA. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p : 0,003 ($< 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan melakukan inspeksi visual asam asetat wanita usia subur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Selemadeg Barat tahun 2025.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden berumur 20-35 tahun (55,3%). Umur dinilai dari ulang tahun terakhir. Umur berkaitan dengan pengetahuan sebab umur yang kian bertambah akan berpengaruh pada semakin baiknya tingkat pengetahuan seseorang mengenai deteksi dini kesehatan khususnya pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (F. Setianingsih et al., 2023) . Wanita pada rentang usia 20-35 tahun memiliki pola pikir yang lebih baik serta lebih logis jika dibandingkan umur ibu lebih muda atau terlalu tua, sebab usia 20-35 tahun merupakan umur produktif (Sabngatun & Riawati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Ety et al., 2023) juga memperlihatkan hasil yang sama yaitu sebagian besar responden berumur 36-40 tahun sebanyak 17 orang (32,1%). Pada penelitian ini responden tergolong dewasa maka akan lebih mudah mendapatkan informasi, tingkat kematangan dan pengalaman seseorang lebih matang dan lebih banyak pengalaman dibandingkan dengan kelompok usia lebih muda atau lebih tua.

b. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 71,1% responden adalah bekerja. Pekerjaan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Seseorang dengan pekerjaan dan penghasilan yang baik akan mempermudah akses pada suatu objek terutama kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan khususnya yang terkait dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (Pusparini dkk., 2021). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

(Ratnasari & Toyibah, 2018), sebagian besar pekerjaan responden yakni karyawan swasta atau bekerja sebanyak 23 orang (43,4%)

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 50% responden berpendidikan menengah. Semakin berpendidikan seseorang maka hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan informasi terkait pemeriksaan inspeksi visual asam asetat. Pendidikan diperlukan sebagai atribut peningkatan kualitas diri seseorang. Seseorang dengan pendidikan baik akan lebih mudah dalam menyerap dan memproses informasi serta pengetahuan yang diterima dari luar. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh (Gee et al., 2021) yang menunjukkan Sebagian besar pendidikan responden adalah SMA/SMK/SMEA yakni sebanyak 28 orang (52,8%). Sebanyak 42,1% responden memiliki 2 orang anak. Paritas adalah keadaan jumlah atau banyaknya persalinan yang pernah dialami ibu baik lahir hidup maupun mati (Hapsari, 2019).

2. Pengetahuan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar (57,9%) WUS memiliki pengetahuan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat dengan karegori cukup. Peneliti berasumsi ibu yang memiliki pengetahuan sedang sebab ibu belum mengetahui dengan lebih rinci mengenai pemeriksaan visual asam asetat. Responden mungkin sudah memiliki akses terhadap informasi dasar mengenai topik tertentu (misalnya, isu kesehatan, teknologi, atau kebijakan publik), namun belum mendalami atau mencari tahu lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan, responden hanya mengetahui hal-hal umum.

Pengetahuan wanita usia subur (WUS) mengenai pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang secara umum membentuk tingkat pemahaman mereka dalam kategori cukup. Salah satu faktor utama adalah tingkat pendidikan. WUS dengan latar belakang pendidikan menengah, seperti lulusan SMP atau SMA, umumnya memiliki kemampuan memahami informasi dasar mengenai kesehatan, termasuk pemeriksaan IVA. Namun, mereka masih menghadapi keterbatasan dalam memahami istilah medis atau urgensi pemeriksaan secara menyeluruh, sehingga pengetahuan mereka belum mencapai kategori baik (Darsini dkk., 2019) (Pratiwi dkk., 2023).

Selain itu, akses terhadap informasi juga berperan penting. WUS yang memperoleh informasi dari penyuluhan di Posyandu, media sosial, atau petugas kesehatan sering kali memiliki pengetahuan seputar IVA. Namun, bila penyampaian informasi tidak dilakukan secara intensif atau berkelanjutan, pemahaman yang diperoleh hanya bersifat umum, tidak mendalam. Faktor ekonomi juga turut memengaruhi, di mana WUS dengan status sosial ekonomi menengah atau rendah mungkin memprioritaskan kebutuhan rumah tangga dibandingkan pemeriksaan kesehatan reproduksi, termasuk IVA (Azlina & Firdausi, 2025).

Dukungan dari keluarga, terutama suami, juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Dalam banyak kasus, WUS merasa lebih termotivasi untuk mencari tahu dan melakukan pemeriksaan bila mendapatkan dorongan dari lingkungan terdekatnya. Namun, masih terdapat kendala dari aspek budaya dan norma sosial, di mana pembahasan mengenai kesehatan organ reproduksi dianggap tabu. Akibatnya, WUS hanya memperoleh informasi terbatas dari sumber informal atau dari pengalaman pribadi (P. I. S. Dewi dkk., 2021).

Usia dan pengalaman melahirkan (paritas) pun memiliki pengaruh tersendiri. WUS yang berusia lebih matang dan memiliki anak cenderung lebih terbuka terhadap informasi kesehatan, termasuk deteksi dini kanker serviks. Namun, apabila mereka belum pernah mengikuti pemeriksaan IVA secara langsung, maka pengetahuan yang dimiliki tetap belum sepenuhnya utuh (Prabowo & Ni'mah, 2023).

Dengan demikian, kombinasi dari faktor pendidikan, akses informasi, status ekonomi, dukungan sosial, budaya, serta pengalaman hidup berperan besar dalam membentuk tingkat pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA dalam kategori cukup. Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat dibutuhkan agar pemahaman tersebut dapat meningkat menjadi kategori baik dan mendorong partisipasi aktif dalam program deteksi dini kanker serviks (Lole dkk., 2024).

Pengetahuan tentang IVA merupakan pemahaman mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan secara langsung (dengan mata telanjang) dengan menggunakan asam asetat (cuka) 3-5%. Pemberian asam asetat akan mempengaruhi epitel abnormal dimana akan terjadi peningkatan osmolaritas cairan ekstra seluler, yang bersifat hipertonik ini akan menarik cairan dari intra seluler sehingga membran akan kolaps dan jarak antara sel akan semakin mendekat (Rizani, 2021). Akibatnya akan tertutup dan serviks akan tampak berwarna lebih putih. Observasi secara terperinci terlaksana melalui organ mata yang berfungsi melihat dan mengamati objek, melalui organ telinga yang berfungsi mendengarkan suara, dan indera lainnya yang terutama berfungsi untuk penciuman, rasa dan sentuhan. Mata dan telinga merupakan organ tubuh yang menerima mayoritas pengetahuan yang diperoleh manusia. Pengetahuan adalah segmen yang amat

krusial dalam membentuk tingkah laku seorang (Yulita dkk., 2022). Menurut Bloom dalam (Yulita et al., 2022), tiap orang atau individu memiliki perseptif yang berbeda tentang pengetahuan. Hal tersebut dipengaruhi nilai dan kebiasaan yang dianut individu tersebut.

Menurut Bloom dalam (Yulita et al., 2022), pengetahuan tentang Inspeksi Visual Asam Asetat dapat dibagi menjadi empat tingkatan, antara lain deskriptif, kausal, normatif, dan esensial. Pengetahuan deskriptif merupakan salah satu bentuk pengetahuan dimana metode penyampaianya berbentuk objektif tanpa adanya unsur subjektivitas. Pengetahuan kausal merupakan bentuk pengetahuan yang menjelaskan tentang hubungan sebab akibat. Pengetahuan normatif merupakan bentuk pengetahuan yang terkait dengan nilai, tatanan konvensional. Pengetahuan esensial adalah jenis pengetahuan yang menjabarkan intisari suatu hal yang berhubungan dengan filsafat (Notoatmodjo, 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Pekabanda et al., 2025) menunjukkan dari 45 responden, sebagian besar WUS memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 32 orang (71.1%) di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin Tahun 2024.

3. Keikutsertaan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar (52,6%) WUS melakukan pemeriksaan IVA. Menurut (Saripah dkk., 2023), keikutsertaan sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah tujuan tertentu serta untuk melakukan suatu perbuatan kearah tujuan yang akan dicapai (Saripah dkk., 2023). (Pusparini dkk., 2021) mengemukakan bahwa, keikutsertaan merupakan pemberian daya

penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang agar mereka mau bertindak, melakukan sesuatu maupun bersikap, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.

Keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) merupakan langkah penting dalam upaya deteksi dini kanker serviks. Namun, partisipasi WUS dalam program ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (Saripah, 2023).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi adalah tingkat pengetahuan. Banyak WUS yang belum memahami sepenuhnya apa itu pemeriksaan IVA, bagaimana prosedurnya dilakukan, serta manfaatnya dalam mendeteksi kanker serviks sejak dini. Pengetahuan yang terbatas membuat mereka enggan untuk memeriksakan diri, apalagi jika informasi yang diterima tidak disampaikan secara jelas dan mudah dipahami. Ketika pemahaman kurang, maka rasa takut, cemas, dan malu akan lebih dominan dibandingkan kesadaran untuk melakukan pencegahan (Notoatmodjo, 2022).

Sikap dan persepsi terhadap pemeriksaan juga berperan penting. Tidak sedikit WUS yang merasa bahwa dirinya sehat dan tidak memerlukan pemeriksaan. Ada pula yang merasa malu karena pemeriksaan ini berkaitan dengan organ reproduksi, yang dalam banyak budaya masih dianggap tabu untuk dibicarakan, apalagi diperiksa. Rasa takut terhadap hasil pemeriksaan atau ketidaknyamanan saat prosedur dilakukan juga menjadi alasan yang sering diungkapkan (Lole dkk., 2024).

Dukungan dari suami dan keluarga turut menjadi penentu penting. Seorang istri yang mendapatkan dorongan dan izin dari suami cenderung lebih percaya diri

dan termotivasi untuk melakukan pemeriksaan. Sebaliknya, tanpa dukungan tersebut, WUS sering merasa ragu dan tidak memiliki keberanian untuk datang ke fasilitas kesehatan. Dalam beberapa kasus, tekanan budaya dan norma sosial menyebabkan wanita lebih banyak diam dan menerima keadaan daripada mengambil tindakan untuk kesehatannya sendiri (Riya & Rosida, 2023)

Akses terhadap pelayanan kesehatan juga menjadi hambatan tersendiri. Bagi WUS yang tinggal di wilayah terpencil, jauhnya jarak ke Puskesmas, keterbatasan transportasi, serta waktu yang terbatas karena tanggung jawab rumah tangga, membuat mereka sulit untuk menjangkau layanan IVA. Selain itu, kualitas layanan dan sikap tenaga kesehatan juga berpengaruh. Pelayanan yang ramah, komunikatif, dan menjaga privasi akan lebih mendorong WUS untuk datang dan berpartisipasi dalam pemeriksaan (Riya & Rosida, 2023).

Faktor terakhir adalah budaya dan kebiasaan masyarakat. Dalam beberapa komunitas, membicarakan kesehatan organ reproduksi dianggap tidak pantas, apalagi memeriksakannya secara terbuka. Stigma seperti ini membuat banyak WUS merasa malu atau takut dicap buruk oleh lingkungan jika diketahui melakukan pemeriksaan IVA (Azlina & Firdausi, 2025).

Keseluruhan faktor tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA bukan hanya soal ketersediaan layanan, tetapi juga berkaitan erat dengan edukasi, dukungan sosial, budaya, serta cara pendekatan program kesehatan itu sendiri. Diperlukan strategi yang lebih menyeluruh dan sensitif terhadap kondisi lokal agar semakin banyak WUS yang sadar, mau, dan mampu melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA (Rizani, 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iswandari & Yuliana, 2025), yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar (56,6%) WUS pernah melakukan IVA sebanyak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Blahbatuh II.

5. Hubungan Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat Wanita Usia Subur

Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p: 0,003 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keikutsertaan melakukan inspeksi visual asam asetat wanita usia subur Ddi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Selemadeg Barat tahun 2025.

Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) adalah suatu pemeriksaan secara langsung (dengan mata telanjang) setelah pemeriksaan asama asetat (cuka) 3-5%. Pemberian asam asetat akan mempengaruhi epitel abnormal dimana akan terjadi peningkatan osmolaritas cairan ekstra seluler, yang bersifat hipertonik ini akan menarik cairan dari intra seluler sehingga membran akan kolaps dan jarak antara sel akan semakin mendekat. Akibatnya akan tertutup dan serviks akan tampak berwarna lebih putih. Pada epitel skuamosa serviks yang normal karena banyaknya jumlah sitoplasma intra seluler, perubahan jarak antar sel tidak begitu nyata sehingga perubahan pada serviks umumnya tidak terjadi (Damayanti & Permatasari, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pusparini et al., 2021) yang menunjukkan nilai $p: 0,001$. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan inspeksi visual asam asetat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Blahbatuh II. Penelitian oleh (P. I. S. Dewi et al., 2021) juga menunjukkan hasil serupa yaitu adanya hubungan tingkat

pengetahuan WUS dengan deteksi dini kanker leher rahim metode IVA karena di Dusun Karanglo Wilayah Kerja Puskesmas Kebaman, nilai $p: 0,001 (< 0.05)$. Penelitian (Sholikhah, 2022) juga mendukung hasil penelitian ini dimana hasil uji Chi square menunjukkan ada hubungan pengetahuan WUS dengan pemeriksaan IVA nilai $p 0,000(p<0,05)$ di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki kelemahan diantaranya peneliti masih memiliki beberapa kelemahan diantaranya yaitu variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis keikutsertaan IVA oleh WUS hanya terdiri dari tiga faktor. Sehingga, variabel ini belum mewakili semua faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan IVA sepenuhnya. Penelitian ini hanya menggunakan sampel sebanyak 38 dari populasi sebesar 5.123 wanita usia subur. Kecilnya angka sampel ini menyebabkan data yang didapat kurang representatif. Beberapa data memiliki rentang yang kecil dan dapat berpengaruh pada hasil analisis.